

RITUAL PENJAMASAN PUSAKA

Akulturasi Nilai Nilai Islami dan Local Wisdom di Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Moh. Zainol Kamal

STIT Aqidah Usymuni Sumenep
zainol_kamal@stitasumenep.ac.id

Ahmad Effendi

STIT Aqidah Usymuni Sumenep
Efendinaa83@gmail.com

Nama Penulis Tiga

Institut Pesantren Sunan Kalijaga Jogjakarta
himmahasanah@yahoo.com

Abstract: *Ritual Penjamasan Pusaka in Aeng Tong Tong, Saronggi, Sumenep, is a tradition that combines Islamic values with local wisdom. This sacred ceremony not only preserves cultural heritage but also facilitates the blending of Islamic teachings with Madurese culture. During the ritual, sacred heirlooms, especially Keris, are symbolically purified through spiritually and religiously meaningful processes. Islamic values are reflected in the prayers and efforts to maintain harmony with the Creator, while local wisdom is seen in symbols and customs passed down through generations. This study explores how Islamic and local traditions have blended and examines the social and cultural roles of this ritual in the Aeng Tong Tong community. This research used a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that this ritual strengthens local cultural identity and promotes community cohesion amid changing times.*

Keywords: *Penjamasan Pusaka, Acculturation, Islamic Values, Local Wisdom, Aeng Tong Tong.*

PENDAHULUAN

Penjamasan pusaka merupakan salah satu ritual tradisional yang masih lestari di banyak wilayah Nusantara, termasuk di Desa Aeng Tong Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Madura. Ritual ini mencerminkan sebuah tradisi panjang yang tidak hanya mengakar pada sejarah masyarakat setempat, tetapi juga menjadi ruang akulturasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Penjamasan pusaka pada dasarnya adalah proses pembersihan dan perawatan benda-benda pusaka, seperti keris, tombak, dan senjata tradisional lainnya, yang dianggap memiliki kekuatan supranatural serta makna spiritual



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 927

yang mendalam bagi masyarakat setempat. Seiring dengan masuknya Islam di Nusantara, tradisi ini mengalami perubahan dan penyesuaian¹.

Menurut beberapa studi antropologis dan sosiologis, akulturasi budaya merupakan proses yang alami ketika dua atau lebih kebudayaan saling berinteraksi. Dalam konteks penjamasan pusaka di Sumenep, akulturasi ini terlihat jelas melalui perpaduan antara ajaran Islam, seperti doa dan zikir, dengan ritual pembersihan yang dilakukan terhadap pusaka. Proses ini mencerminkan adaptasi budaya lokal terhadap Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya². Pendekatan ini sejalan dengan teori akulturasi yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits yang menjelaskan bahwa akulturasi terjadi ketika kelompok budaya yang berbeda berinteraksi dalam jangka waktu yang panjang, dan menghasilkan perubahan dalam pola kebudayaan salah satu atau kedua kelompok³.

Penelitian sebelumnya tentang akulturasi dalam konteks budaya Nusantara menunjukkan bahwa Islam sering kali berfungsi sebagai katalisator yang memperkaya tradisi lokal, alih-alih menggantikannya sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karya Clifford Geertz yang meneliti tentang Islam Jawa, di mana agama Islam mampu beradaptasi dengan struktur sosial dan budaya lokal, menghasilkan bentuk-bentuk baru yang lebih kontekstual dan diterima masyarakat setempat⁴. Ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong merupakan contoh konkret dari proses tersebut. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti syukur, tawakkal, dan penghormatan terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa, di samping tetap mempertahankan simbol-simbol lokal yang sarat makna spiritual dan historis.

Lebih lanjut, fenomena penjamasan pusaka ini juga dapat dikaji dari perspektif teori cultural hybridization (hibridisasi budaya), di mana budaya lokal dan pengaruh luar (dalam hal ini Islam) tidak hanya bercampur tetapi juga menghasilkan bentuk budaya baru yang memiliki karakteristik unik. Sebagai sebuah proses dialektis, hibridisasi budaya memungkinkan terjadinya negosiasi makna di antara unsur-unsur yang berbeda⁵. Dalam konteks penjamasan pusaka, makna tradisional terkait dengan kekuatan mistis dan penghormatan kepada leluhur dipertahankan, namun di saat yang sama, diperkenalkan dimensi spiritual Islami yang menekankan pada kekuasaan Allah dan pengabdian kepada-Nya. Dengan demikian, ritual ini menjadi contoh penting dari bagaimana masyarakat

¹ Leariska Arisky and Agus M. Fauzi, “Tradisi Jamasan Pusaka Pada Bulan Suro: Penggabungan Nilai Budaya Jawa Dan Ajaran Agama Islam,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 8, no. 1 SE-Articles (June 14, 2024): 52–65, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3407>.

² Fastrana Musyaffa and Lutfiah Ayundasari, “Upacara Jamasan Pusakan Kanjeng Kyai Upas Di Tulungagung Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1 (June 30, 2021): 720–25, <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p720-725>.

³ Rungthum Rangsiluk, “Identitas Etnis Dan Proses Akulturasi Rohingya Di Bangkok, Thailand,” *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 8, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.20473/lakon.v8i1.9331>.

⁴ Nurus Syarifah and Zidna Zuhdana Mushthoza, “Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko,” *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.

⁵ Fatih Fuat Tuncer, “Discussing Globalization and Cultural Hybridization TT - Discussing Globalization and Cultural Hybridization,” *Universal Journal of History and Culture* 5, no. 2 (2023): 85–103, <https://doi.org/10.52613/ujhc.1279438>.



Madura, khususnya di Sumenep, menavigasi perubahan sosial dan keagamaan tanpa kehilangan identitas kultural mereka.

Penelitian terdahulu juga menyoroti bagaimana kearifan lokal (local wisdom) memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat. Kearifan lokal sering kali berbentuk adat istiadat dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai perekat sosial di masyarakat pedesaan. Pada konteks penjamasan pusaka, kearifan lokal terlihat dalam cara masyarakat menjaga harmoni antara dunia material dan spiritual. Benda pusaka dianggap sebagai jembatan antara kedua dunia ini, di mana perawatan dan penghormatan terhadapnya mencerminkan tanggung jawab moral masyarakat terhadap leluhur dan Tuhan. Studi Geertz dan Koentjaraningrat tentang adat-istiadat di Indonesia juga menunjukkan bahwa ritual semacam ini berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat identitas kolektif, khususnya dalam menghadapi dinamika modernisasi dan globalisasi⁶.

Dalam konteks yang lebih luas, ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong tidak hanya berfungsi sebagai simbol kontinuitas tradisi, tetapi juga sebagai medium dialog antara agama dan budaya. Akulturasi yang terjadi dalam ritual ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berdampingan secara harmonis, tanpa harus menghilangkan satu sama lain. Fenomena ini sejalan dengan pandangan para ahli seperti Selo Soemardjan yang menekankan pentingnya adaptasi budaya dalam menjaga stabilitas sosial dan spiritual masyarakat di tengah perubahan zaman⁷.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong, serta dampaknya terhadap identitas kultural masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang dinamika interaksi antara agama dan budaya, serta pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam terkait akulturasi nilai-nilai Islami dan kearifan lokal dalam ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep⁸. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap detail prosesi, simbolisme, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, penjaga pusaka, dewan Empu, dan partisipan lainnya yang terlibat dalam ritual ini untuk

⁶ Syarifah and Mushthoza, "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko."

⁷ Muhammad Iqbal Birsyada, "SOCIAL CHANGE IN YOGYAKARTA : PAST AND NOW A SELO SOEMARDJAN PERSPECTIVE" Muhammad Iqbal Birsyada Juang Kurniawan Syahrurah Culturally , the Structure of Javanese Society in the Traditional Period Consists of King , Nobles and Common People (Kuntowijoyo , " *Jurnal Historia* 6, no. 1 (2018): 103–16.

⁸ Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 SE-Articles (June 17, 2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.



memperoleh perspektif yang lebih kaya tentang makna ritual, sejarah, dan proses akulturasi yang terjadi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai arsip, foto, video, dan bahan tertulis terkait ritual penjamasan pusaka, termasuk catatan sejarah lokal dan literatur yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memahami fenomena akulturasi ini secara komprehensif, dengan mengidentifikasi pola-pola kultural dan spiritual yang ada dalam ritual tersebut.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil Penelitian

Prosesi penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep diinisiasi dan dilaksanakan oleh komunitas Empu yang bernama Pelar Agung. Penjamasan pusaka merupakan sebuah ritual sakral yang diadakan secara rutin sejak tahun 2017, pelaksanaannya setiap tahun pada bulan *Sorah* atau bulan Muharrom tahun Hijriyah, untuk pelaksanaannya biasanya sebelum tanggal 10 *Sorah* yang dianggap waktu-waktu baik oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Empu Arif,

“...ya benar. Penjamasan Pusaka dilaksanakan setiap tahun pada bulan Sorah, untuk harinya biasanya dipilih hari yang baik menurut primbon...”

Prosesi ini melibatkan serangkaian tahapan yang sarat dengan makna spiritual, simbolis, dan sosial. Penjamasan pusaka pada dasarnya adalah proses pembersihan dan perawatan senjata-senjata pusaka, seperti keris, tombak, pedang, dan benda-benda bersejarah lainnya, yang diyakini memiliki kekuatan magis atau supranatural. Pusaka-pusaka ini dipandang bukan sekadar benda mati, melainkan memiliki “roh” yang hidup, dan oleh karenanya memerlukan perawatan khusus untuk menjaga kekuatan dan keberkahannya.

Prosesi penjamasan biasanya diawali dengan masyarakat desa yang terlibat biasanya melakukan persiapan spiritual, seperti doa bersama di *Bhuju’ Bhuju’* leluhur yang keramat, dan atau melakukan ritual pembersihan diri. Hal ini dilakukan agar peserta proses di dalam keadaan suci dan siap secara spiritual untuk berhadapan dengan benda-benda yang dianggap sakral. pengambilan pusaka-pusaka dari tempat penyimpanan khusus yang dijaga oleh para ahli waris dari leluhur desa Aeng Tong Tong.

Pusaka-pusaka tersebut dijamas oleh dewan menggunakan air yang berasal dari 7 mata air yang ada di Sumenep serta dengan berbagai bahan alami, seperti air kelapa, jeruk nipis, atau bunga-bunga, yang dipercaya memiliki sifat-sifat pembersih baik secara fisik maupun spiritual, hal ini disampaikan oleh pak Dodik sebagai panitia pelaksana,

“ Air yang digunakan berasal dari 7 sumber mata air yang ada di Sumenep diantaranya dari Taman Sare Keraton Sumenep, dari Sumurnya Bindara Saod di Kecamatan Lenteng, Sumur Juhar Sari di kecamatan Saronggi dan Sumur yang ada di Aeng Tong Tong”



Air kelapa misalnya, digunakan untuk membersihkan karat dan kotoran yang menempel pada pusaka, sekaligus untuk “menyegarkan” energi spiritual yang dikandung oleh benda tersebut. Prosesi ini sering kali diiringi dengan doa-doa dan zikir, yang dipimpin oleh tokoh agama setempat atau pemuka adat. Doa-doa ini ditujukan kepada Allah sebagai bentuk syukur atas perlindungan dan keberkahan yang diberikan melalui pusaka-pusaka tersebut, sekaligus memohon agar pusaka tetap memberikan keberuntungan dan keselamatan bagi pemiliknya maupun masyarakat desa secara keseluruhan.

Selama prosesi berlangsung, suasana khidmat sangat terasa. Masyarakat yang menyaksikan penjamasan biasanya berkumpul di sekitar area ritual dengan sikap penuh hormat, karena pusaka-pusaka ini diyakini memiliki hubungan erat dengan sejarah leluhur desa dan menjadi simbol kekuatan serta identitas komunitas. Beberapa pusaka bahkan dianggap sebagai peninggalan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Sumenep, seperti Pusaka Se Lancor Keraton Sumenep, Pusaka Se Hakkola Keraton Sumenep, Pusaka Se Poco' Keraton Sumenep, Pusaka Bupati Sumenep, Pusaka Wakil Bupati Sumenep, Pusaka Lendhu Sagara (Bhuju' Agung), Pusaka Se Kombhang (Bhuju' Asri), Pusaka Se Tonggul Angen (Bhuju' Sernah), Pusaka Se Manis (Bhuju' Sernah), Pusaka Se Beceng (Bhuju' Sernah), Pusaka Se Poser Cina (Bhuju' Jimat) dan Pusaka Se Dhalko' (Bhuju' Agung).

Prosesi penjamasan menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan antara masyarakat dengan leluhur mereka. Selain itu, kehadiran pusaka dalam kehidupan masyarakat tidak hanya dilihat dari segi fungsinya sebagai senjata, tetapi lebih kepada maknanya sebagai pelindung spiritual yang menjaga keseimbangan dan harmoni.

Setelah pembersihan selesai, pusaka-pusaka tersebut akan dikeringkan dengan kain khusus, biasanya kain putih yang melambangkan kesucian. Pada tahap ini, dewan empu mengucapkan doa-doa dan mantra khusus yang dipercaya dapat menjaga keberkahan pusaka serta menjauhkan dari pengaruh negatif. Setelah itu, pusaka-pusaka tersebut diolesi dengan minyak khusus, yang terbuat dari campuran minyak kelapa dan berbagai jenis bunga atau rempah yang memiliki aroma harum. Penggunaan minyak ini dimaksudkan untuk menjaga keutuhan fisik pusaka sekaligus menjaga kekuatan spiritualnya. Proses ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap pusaka, karena setiap langkahnya dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh perhatian.

Pada tahap akhir, pusaka-pusaka yang telah dijamas (dibersihkan) kemudian dikembalikan ke tempat penyimpanan khusus. Sebelum disimpan, pusaka tersebut sering kali dipamerkan terlebih dahulu kepada masyarakat, sehingga semua yang hadir dapat melihat dan merasakan kekuatan spiritual dari benda-benda sakral tersebut. Momen ini menjadi bagian penting dari prosesi penjamasan karena memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi secara simbolis dengan leluhur dan nilai-nilai yang diwariskan melalui pusaka tersebut.

Penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong bukan hanya ritual pembersihan fisik, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang dalam. Pusaka-pusaka ini dipandang sebagai entitas yang tidak hanya melindungi pemiliknya dari bahaya fisik, tetapi juga memberikan



keberkahan, perlindungan, dan kesejahteraan bagi seluruh komunitas. Selain itu, prosesi penjamasan juga merupakan ajang bagi masyarakat untuk merefleksikan hubungan mereka dengan tradisi, leluhur, dan kepercayaan agama, yang semuanya terjalin erat dalam praktik sehari-hari.

Lebih jauh, ritual ini juga berfungsi sebagai upaya kolektif untuk menjaga identitas budaya masyarakat Madura, khususnya dalam konteks dinamika modernisasi dan globalisasi yang terus mengubah cara hidup masyarakat. Dengan melestarikan tradisi penjamasan pusaka, masyarakat Aeng Tong Tong tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan spiritual di tengah perubahan zaman. Ritual ini menjadi bukti nyata dari bagaimana nilai-nilai Islami dan kearifan lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis, menciptakan identitas budaya yang kaya dan beragam namun tetap kohesif.

Analisis

Ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, merupakan cerminan dari proses akulturasi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Akulturasi di sini dapat dipahami sebagai proses penggabungan unsur-unsur budaya yang berbeda tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing. Dalam hal ini, penjamasan pusaka yang memiliki akar pada tradisi lokal Madura, mengalami adaptasi dan asimilasi dengan nilai-nilai Islam yang mendominasi kehidupan keagamaan masyarakat setempat⁹. Teori akulturasi yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits menyatakan bahwa akulturasi terjadi ketika dua kebudayaan yang berbeda bertemu dan saling memengaruhi satu sama lain¹⁰. Namun, proses ini tidak selalu melibatkan penghapusan elemen budaya asli, melainkan lebih pada integrasi elemen-elemen baru ke dalam budaya yang sudah ada. Dalam konteks penjamasan pusaka, nilai-nilai Islam, seperti doa-doa, zikir, dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah, diintegrasikan ke dalam ritual yang semula bersifat animistik dan berpusat pada penghormatan terhadap leluhur. Secara historis, proses Islamisasi di Nusantara, termasuk di wilayah Madura, terjadi secara damai dan bertahap, yang memungkinkan nilai-nilai lokal dan agama Islam untuk saling berinteraksi dan beradaptasi¹¹.

Clifford Geertz dalam studinya tentang Islam Jawa menyatakan bahwa Islam di Indonesia, khususnya di pedesaan, sering kali mengalami proses adaptasi dengan tradisi lokal, sehingga menghasilkan bentuk Islam yang sinkretis dan lebih fleksibel¹². Masyarakat di wilayah Madura, termasuk di Desa Aeng Tong Tong, mempraktikkan Islam dalam bentuk yang lebih lokal, di mana unsur-unsur spiritualitas tradisional masih kuat, tetapi

⁹ Musyaffa and Ayundasari, “Upacara Jamasan Pusakan Kanjeng Kyai Upas Di Tulungagung Dalam Perspektif Islam.”

¹⁰ Khomsahrial Romli, “Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik,” *Ijtima'iyya* 8, no. 1 (2015): 1–13.

¹¹ Chabaibur Rochmanir Rizqi and Nicky Estu Putu Muchtar, “Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa,” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 193–201, <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>.

¹² Shoni Rahmatullah Amrozi, “Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward,” *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 61–76, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>.



diselaraskan dengan keyakinan Islam. Ritual penjamasan pusaka adalah salah satu wujud nyata dari proses tersebut, di mana pusaka tidak hanya dilihat sebagai benda warisan leluhur yang mengandung kekuatan mistis, tetapi juga sebagai simbol keberkahan dari Tuhan¹³. Dalam hal ini, pusaka dianggap sebagai jembatan antara dunia material dan spiritual, antara manusia dan Tuhan, serta antara masa lalu dan masa kini.

Menurut penelitian terdahulu, seperti yang diuraikan oleh Koentjaraningrat pusaka dalam tradisi masyarakat Indonesia memiliki makna ganda: sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan juga sebagai benda yang dianggap memiliki kekuatan magis atau supranatural¹⁴. Di Madura, pusaka seperti keris sering kali dikaitkan dengan perlindungan, keberuntungan, dan kehormatan. Namun, seiring dengan Islamisasi, makna pusaka ini mengalami reinterpretasi dalam kerangka agama Islam, di mana kekuatan dan keberkahan yang dikandung oleh pusaka diakui sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah, bukan dari kekuatan magis yang inheren pada benda tersebut¹⁵. Akulturasi ini tidak menghapus makna asli pusaka, melainkan menyelaraskannya dengan ajaran Islam, yang menekankan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan.

Teori cultural hybridization (hibridisasi budaya) juga relevan dalam menganalisis fenomena ini¹⁶. Hibridisasi budaya menurut Winiarti adalah proses di mana elemen-elemen dari berbagai budaya bercampur dan menghasilkan bentuk-bentuk baru yang lebih kompleks dan berlapis¹⁷. Ritual penjamasan pusaka merupakan hasil dari proses hibridisasi ini, di mana unsur-unsur Islam dan tradisi lokal Madura berbau untuk membentuk suatu praktik yang unik dan spesifik. Hasilnya adalah sebuah ritual yang tidak hanya merefleksikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjaga kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di satu sisi, doa-doa dan zikir yang dilakukan dalam ritual mencerminkan pengaruh Islam yang kuat, sementara di sisi lain, penghormatan terhadap leluhur dan perlakuan khusus terhadap pusaka tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi lokal¹⁸.

Lebih jauh, dalam kajian antropologi agama, ritual sering kali berfungsi sebagai mekanisme simbolis yang menghubungkan individu dengan komunitasnya serta dengan

¹³ Affiat Mijil Candra Smara, Cahya Cahya, and Dede Suryamah, "Tradisi Ritual Penjamasan Jimat Di Desa Kalisalak, Kabupaten Banyumas (Tafsir Atas Simbol Dan Makna)," *Jurnal Budaya Etnika* 8, no. 1 (2024): 45, <https://doi.org/10.26742/jbe.v8i1.1647>.

¹⁴ Afiliasi Ilafi, "The Tradition of the Heirloom Jamasan and the Golden Chariot in the Pemalang Regency," *Jurnal Pangadereng* 6, no. 1 (2020): 73–86, <https://media.neliti.com/media/publications/340579-tradisi-jamasan-pusaka-dan-kereta-kencan-abff7e85.pdf>.

¹⁵ Hildgardis M I Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 SE-Articles (June 25, 2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

¹⁶ Ting Kin Ng, Kitty Wan Ching Wang, and Wai Chan, "Acculturation and Cross-Cultural Adaptation: The Moderating Role of Social Support," *International Journal of Intercultural Relations* 59 (2017): 19–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.012>.

¹⁷ Winiarti Winiarti et al., "Dampak Akulturasi Budaya Islam Terhadap Upacara Adat Mitembeyan Di Subang," *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3, no. 1 SE-Artikel (January 18, 2024): 21–45, <https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i1.713>.

¹⁸ Aslan Aslan, Agus Setiawan, and Hifza Hifza, "Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk," *FENOMENA* 11, no. 1 SE-Articles (June 1, 2019), <https://doi.org/10.21093/fj.v1i1.1713>.



realitas spiritual yang lebih besar. Dalam konteks penjamasan pusaka, ritual ini bukan hanya sekadar tindakan fisik untuk membersihkan pusaka, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas kultural dan religius masyarakat Desa Aeng Tong Tong. Dalam ritual, terdapat dimensi liminal, yaitu situasi di mana individu berada di ambang antara dua dunia atau dua keadaan. Dalam penjamasan pusaka, masyarakat berada dalam kondisi liminal antara dunia material dan spiritual, di mana mereka tidak hanya merawat benda fisik, tetapi juga memperbarui hubungan mereka dengan Tuhan dan leluhur. Proses ini menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat ikatan komunitas, sambil menjaga warisan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat setempat.

Selain itu, dari perspektif kearifan lokal, ritual penjamasan pusaka juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional. Dalam penelitian tentang lokal wisdom, kearifan lokal dipahami sebagai mekanisme adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya yang melibatkan nilai-nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi¹⁹. Di Desa Aeng Tong Tong, penjamasan pusaka adalah contoh bagaimana masyarakat setempat menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari identitas kolektif mereka, yang tidak hanya melibatkan aspek-aspek spiritual tetapi juga sosial dan budaya. Dalam hal ini, ritual ini bukan hanya sekadar manifestasi dari tradisi, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap arus perubahan yang dapat mengancam eksistensi budaya lokal.

KESIMPULAN

Ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong dapat dipahami sebagai hasil dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan tradisi, memperkuat identitas kultural, serta menciptakan harmoni antara dunia spiritual dan material. Akulturasi yang terjadi dalam ritual ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tidak hilang seiring dengan masuknya Islam, melainkan justru diperkaya dan diberi makna baru dalam konteks agama yang lebih luas. Fenomena ini menegaskan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, yang tidak hanya berharga bagi masyarakat setempat tetapi juga bagi kajian budaya dan keagamaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward.” *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 61–76. <https://doi.org/10.35719/phenomena.v20i1.46>.
- Arisky, Leariska, and Agus M. Fauzi. “Tradisi Jamasan Pusaka Pada Bulan Suro: Penggabungan Nilai Budaya Jawa Dan Ajaran Agama Islam.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 8, no. 1 SE-Articles (June 14, 2024): 52–65. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3407>.
- Aslan, Aslan, Agus Setiawan, and Hifza Hifza. “Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk.” *FENOMENA* 11, no.

¹⁹ Amrozi, “Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward.”



- I SE-Articles (June 1, 2019). <https://doi.org/10.21093/fj.v1i1.1713>.
- Birsyada, Muhammad Iqbal. "SOCIAL CHANGE IN YOGYAKARTA : PAST AND NOW A SELO SOEMARDJAN PERSPECTIVE Muhammad Iqbal Birsyada Juang Kurniawan Syahrurah Culturally , the Structure of Javanese Society in the Traditional Period Consists of King , Nobles and Common People (Kuntowijoyo ,." *Jurnal Historia* 6, no. 1 (2018): 103–16.
- Ilafi, Afiliasi. "The Tradition of the Heirloom Jamasan and the Golden Chariot in the Pemalang Regency." *Jurnal Pangadereng* 6, no. 1 (2020): 73–86. <https://media.neliti.com/media/publications/340579-tradisi-jamasan-pusaka-dan-kereta-kencan-abff7e85.pdf>.
- Musyaffa, Fastrana, and Lutfiah Ayundasari. "Upacara Jamasan Pusakan Kanjeng Kyai Upas Di Tulungagung Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1 (June 30, 2021): 720–25. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p720-725>.
- Nahak, Hildgardis M I. "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 SE-Articles (June 25, 2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Ng, Ting Kin, Kitty Wan Ching Wang, and Wai Chan. "Acculturation and Cross-Cultural Adaptation: The Moderating Role of Social Support." *International Journal of Intercultural Relations* 59 (2017): 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.012>.
- Rangsikul, Rungthum. "Identitas Etnis Dan Proses Akulturasi Rohingya Di Bangkok, Thailand." *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 8, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.20473/lakon.v8i1.9331>.
- Rizqi, Chabaibur Rochmanir, and Nicky Estu Putu Muchtar. "Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 193–201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>.
- Romli, Khomsahrial. "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik." *Ijtima'iyah* 8, no. 1 (2015): 1–13.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 SE-Articles (June 17, 2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Smara, Affiat Mijil Candra, Cahya Cahya, and Dede Suryamah. "Tradisi Ritual Penjamasan Jimat Di Desa Kalisalak, Kabupaten Banyumas (Tafsir Atas Simbol Dan Makna)." *Jurnal Budaya Etnika* 8, no. 1 (2024): 45. <https://doi.org/10.26742/jbe.v8i1.1647>.
- Syarifah, Nuris, and Zidna Zuhdana Mushthoza. "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Stdui Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko." *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.
- Tuncer, Fatih Fuat. "Discussing Globalization and Cultural Hybridization TT - Discussing Globalization and Cultural Hybridization." *Universal Journal of History and Culture* 5, no. 2 (2023): 85–103. <https://doi.org/10.52613/ujhc.1279438>.
- Winiarti, Winiarti, Nurlaila Khairunnisa, Putri Safira, Ezita Verananda, and Muhamad





“Enhancing Islamic Values through Local Wisdom in Keeping Harmony and Tolerance”

Moh. Zainol Kamal, et.al. – STIT Aqidah Usumuni Sumenep

Parhan. “Dampak Akulturasi Budaya Islam Terhadap Upacara Adat Mitembeyan Di Subang.” *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3, no. 1 SE-Artikel (January 18, 2024): 21–45. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i1.713>.

